

# Kliping Berita UM



um  
The Learning  
University



Jawa Pos Radar Malang 5 Agustus 2017

Tim Mahasiswa UM Ciptakan Aplikasi Alquran untuk Penyandang Tunarungu

## Dianggap Paling Inovatif, Raih Juara I di MTQMN XV

Para penyandang tunarungu kini punya cara baru dalam belajar membaca Alquran. Sebab, sudah ditemukan aplikasi berbasis *Android* untuk penyandang tunarungu membaca dan memahami arti setiap ayat dalam Alquran.

ERMAWATI

↳ Baca Dianggap... Hal 11

## Butuh Delapan Bulan Bikin Aplikasi

■ DIANGGAP...

Sambungan dari halaman 1

M. ILHAM Nurhakim tampak mengeluarkan *smartphone*-nya. Dengan penuh semangat, dia memperlihatkan di *smartphone* tersebut yaitu sebuah aplikasi karyanya bersama dua mahasiswa lain. Menurut dia, karena tergolong inovasi yang baru, aplikasi yang diberi nama Qur'ani ini meraih juara I pada ajang Musabqah Tilawatil Quran Mahasiswa Nasional (MTQMN) XV di Universitas Brawijaya (UB), 28 Juli-3 Agustus. Baru-baru ini tim tersebut meraih juara terbaik I untuk bidang desain aplikasi komputer Alquran.

Kemudian ilham-sapaan akrabnya- menjelaskan cara kerja aplikasi tersebut. Menurut dia, ada empat menu pada aplikasi ini. Yaitu, menu untuk belajar huruf hijaiyah, menu iqro 1-6 untuk belajar membaca Alquran, menu Juz Amma, dan menu evaluasi.

Nah, ketika pengguna aplikasi ini *touch* menu hijaiyah, maka akan tampil gambar huruf hijaiyah yang disertai dengan bunyi dan video yang berisi gerakan bahasa isyarat yang bisa dipahami oleh penyandang tunarungu. Begitu juga dengan menu iqro, jika diklik akan muncul tulisan bacaan dalam iqro beserta suara dan video bahasa isyarat yang diperagakan oleh mahasiswa.

Demikian juga dengan menu Juz Amma. Jika Anda membukanya akan muncul tulisan bacaan-bacaan surat dalam Juz Amma lengkap dengan pelafalan dalam huruf Latin dan ter-

jemahnya. Lalu, ada juga suara dan video bahasa isyaratnya. Sedangkan menu evaluasinya, menurut ilham, dilengkapi dengan evaluasi hijaiyah dan evaluasi iqro. "Jadi, jika seorang penyandang tunarungu mengucapkan satu huruf hijaiyah, maka akan muncul di layar HP dan bakal dievaluasi. Nanti akan diberi jawaban yang diucapkan tersebut benar atau salah," jelasnya.

Tampilan konten evaluasi mempunyai 2 evaluasi, yaitu "Hijaiyah dan Iqro". Evaluasi ini menggunakan sistem *speech recognition* (pengenalan suara), di mana sistem memasukkan suara ke *Android*. Hal ini sebagai salah satu pembelajaran oral (pengucapan) yang baik bagi penyandang tunarungu untuk pembiasaan. Dalam konten ini, mereka akan dilatih untuk mengucapkan huruf hijaiyah. Di akhir pembelajaran akan muncul evaluasi hasil dan jawaban yang diucapkan.

Ilham mengungkapkan, bagi penyandang tunarungu, aplikasi Qur'ani ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran Alquran yang mudah dan praktis. Dia menuturkan, tidak hanya penyandang tunarungu yang bisa memperoleh manfaat dari penggunaan aplikasi ini. Aplikasi Qur'ani ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi keterbatasan penyandang tunarungu dalam belajar Alquran sekaligus membuat pembelajaran lebih bergairah melalui pemanfaatan teknologi.

"Bagi orang tua, aplikasi Qur'ani ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar yang dinamis dan

bisa digunakan sewaktu-waktu. Bagi orang tua yang juga sebagai pengawas langsung dalam mendidik anak penyandang tunarungu untuk belajar membaca Alquran," imbuhnya.

Ilham juga menyatakan bahwa aplikasi ini sudah dirilis di *Google Play Store*. "Mudah-mudahan aplikasi ini bisa dinikmati oleh penyandang tunarungu di seluruh Indonesia," pungkasnya.

Aplikasi Qur'ani tersebut diciptakan oleh tiga mahasiswa UM. Yaitu, dirinya sendiri (M. Ilham Nurhakim, mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah), Rony Aldhea Dwi Cahya (Jurusan Pendidikan Teknik Informatika), dan Elyn Widayak (Jurusan Desain Komunikasi Visual). "Ide merancang aplikasi ini berawal dari keprihatinan saya dan teman-teman ketika melihat penyandang tunarungu. Kami merasa gelisah terhadap pembelajaran Alquran pada penyandang tunarungu yang masih sangat minim. Hal tersebut kami lihat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dan Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) SLB Tunarungu Malang. Di sana, penyandang tunarungu belajar iqro dengan cara konvensional melalui buku dan papan tulis," terang ilham yang menjadi ketua tim.

Di sisi lain, dia menyatakan, problematika yang ada saat ini adalah penyandang tunarungu masih sedikit yang dapat belajar membaca Alquran sejak usia dini. Melalui aplikasi tersebut, memungkinkan bagi penyandang tunarungu dapat mengaji Alquran tanpa bimbingan orang lain. Mahasiswa angkatan 2014 ini

menyatakan, penyandang tunarungu sulit memahami bahasa Alquran. Mereka sulit melafalkan huruf-huruf hijaiyah, apalagi membacanya secara fasih. Kelainan wicara yang mereka alami berkontribusi besar di dalamnya.

Ironisnya, ilham menyatakan, sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggunakan model dan pendekatan konvensional dalam pembelajaran membaca Alquran bagi penyandang tunarungu. "Tentunya, hal ini kurang efektif apabila diterapkan untuk penyandang tunarungu. Ketidakefektifan ini dapat mengurangi hak-hak penyandang tunarungu dalam memperoleh pengetahuan yang sama dengan orang nondifabel," ujar dia.

Ilham menyatakan, butuh waktu 8 bulan untuk menyelesaikan aplikasi ini. Untuk biayanya, mereka merogok kocek sendiri. Total untuk membuat aplikasi itu sekitar Rp 3 juta yang mencakup pembuatan *website*, pembuatan video, pengerjaan IT, dan lain-lainnya.

Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh timnya di antaranya, ketika pembuatan isi (konten), pembuatan video, melakukan riset awal di lapangan, hingga penyesuaian pembelajaran kepada penyandang tunarungu. Menurut dia, untuk membuktikan efektivitas aplikasi ini, dia langsung mengujicobakan kepada anak-anak tunarungu dari YPTB Tunarungu Malang. Dan, rata-rata mereka merasakan kemudahan menggunakan aplikasi tersebut dalam membaca Alquran. (\*cz/ld)



um  
The Learning  
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)